

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep yang paling banyak digunakan dalam kajian pembangunan sosial modern. Konsep ini berkembang seiring dengan kritik terhadap pendekatan pembangunan top-down yang dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara tepat dan berkelanjutan. Sejak tahun 1990-an, pemikiran tokoh seperti Chambers (1997) dan Ife (2016) menekankan bahwa pembangunan harus berorientasi pada masyarakat, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi, menentukan kebutuhan, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan top-down terbukti sering gagal karena masyarakat hanya dijadikan penerima manfaat, bukan sebagai mitra strategis yang memiliki pengetahuan lokal. Karena itu, pemberdayaan menjadi paradigma yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama yang memiliki kapasitas untuk mengembangkan dirinya sendiri (A. Widodo et al., 2025).

Konsep pemberdayaan (empowerment) berangkat dari pemikiran bahwa individu dan kelompok memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan tidak semata-mata dipahami sebagai proses pemberian bantuan atau fasilitas, melainkan sebagai upaya meningkatkan kapasitas individu agar mampu mengenali kekuatan, mengambil keputusan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat, pemberdayaan menjadi strategi penting untuk mendorong perubahan sosial yang lebih adil, dan berkelanjutan (Hikmawati, 2022).

Salah satu tokoh yang membahas konsep ini adalah Zimmerman (2000). Zimmerman memandang pemberdayaan sebagai proses multidimensional yang tidak hanya berfokus pada perubahan individu, tetapi juga pada interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, ia mengembangkan konsep pemberdayaan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *intrapersonal empowerment*, *interactional empowerment*, dan *behavioral empowerment*. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk pemahaman utuh tentang bagaimana pemberdayaan bekerja dalam kehidupan sosial (Kienko, 2022).

Dimensi *intrapersonal empowerment* merujuk pada aspek kognitif individu, seperti rasa percaya diri, harga diri, motivasi, serta keyakinan bahwa dirinya mampu memengaruhi keadaan di sekitarnya. Pada tahap ini, pemberdayaan ditandai dengan tumbuhnya kesadaran individu terhadap potensi dan kemampuannya sendiri. Individu mulai merasa memiliki kontrol atas pilihan dan tindakan yang diambil, serta percaya bahwa dirinya berharga dan mampu berkembang. Dalam konteks anak-anak, *intrapersonal empowerment* terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, keberanian untuk mengemukakan pendapat, dan keyakinan bahwa mereka mampu belajar serta berkontribusi (Ciraso-Cali et al., 2023).

Dimensi kedua adalah *interactional empowerment* berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami lingkungan sosial, struktur kekuasaan, serta sumber daya yang ada di sekitarnya. Dimensi ini menekankan pentingnya pengetahuan kritis tentang bagaimana sistem sosial bekerja, siapa saja aktor yang terlibat, dan bagaimana cara mengakses peluang maupun sumber daya. Individu

yang memiliki *interactional empowerment* tidak hanya percaya diri, tetapi juga mampu membaca situasi sosial, membangun relasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Bagi anak-anak, dimensi ini tercermin dalam kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, relawan, dan masyarakat, serta pemahaman sederhana tentang aturan, peran, dan nilai-nilai sosial di lingkungannya (Ciraso-Cali et al., 2023).

Dimensi ketiga adalah behavioral empowerment, yaitu perwujudan nyata dari dua dimensi sebelumnya dalam bentuk tindakan dan partisipasi aktif. Pada tahap ini, individu tidak hanya memiliki kesadaran dan pemahaman, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan sosial, pengambilan keputusan, dan aksi kolektif. Behavioral empowerment terlihat dari keberanian untuk bertindak, mengambil peran, serta berkontribusi dalam upaya perubahan sosial. Dalam pemberdayaan anak, dimensi ini dapat dilihat dari keterlibatan anak dalam kegiatan komunitas, keberanian untuk berinisiatif, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Ciraso-Cali et al., 2023).

Teori Zimmerman menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang utuh dan berkelanjutan. Pemberdayaan tidak cukup hanya dengan meningkatkan kemampuan individu secara personal, tetapi juga harus dibarengi dengan pemahaman terhadap konteks sosial serta kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Perspektif ini menjadi sangat relevan dalam praktik pemberdayaan berbasis komunitas, khususnya yang berfokus pada anak-anak, karena anak tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi, suara, dan peran dalam proses sosial di lingkungannya.

Konsep empowerment yang dikemukakan Zimmerman (2000) digunakan untuk memahami proses pengembangan kapasitas diri anak melalui kegiatan Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN). Kapasitas diri anak tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individu dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi sosial, kemampuan mengambil keputusan, serta keberanian untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas diri anak dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga dimensi pemberdayaan Zimmerman, yaitu *intrapersonal empowerment*, *interactional empowerment*, dan *behavioral empowerment*. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana kegiatan SAN berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas personal, sosial, dan partisipatif anak di Desa Patengan, Rancabali.

Pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) menjadi relevan karena model ini menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses penelitian. Walaupun CBPR dikenal dari literatur global, pendekatan serupa telah lama diterapkan dalam konteks Indonesia melalui *Participatory Action Research* (PAR), metode yang menggabungkan penelitian dengan aksi partisipatoris. Berbagai penelitian Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan partisipatoris mampu meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program, mengembangkan kesadaran kritis, serta memastikan keberlanjutan program sosial. Melalui pendekatan ini, proses penelitian tidak hanya menghasilkan temuan akademik, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi sosial di tingkat komunitas (Safitri & Rahman, 2022; Arisanty et al., 2020).

Ditengah ketimpangan akses pendidikan, terutama pendidikan nonformal dan kegiatan literasi bagi anak-anak di daerah Desa Patengan, Rancabali sangat memperhatikan. Dikuatkan oleh data nasional yang menunjukkan bahwa ketimpangan literasi di wilayah rural Indonesia masih cukup tinggi, dimana anak-anak di pedesaan umumnya memiliki akses yang lebih rendah terhadap fasilitas pendidikan pendukung dibandingkan anak-anak di kawasan urban. Selain itu, perubahan sosial akibat perkembangan pariwisata turut memengaruhi struktur sosial masyarakat, terutama pada keluarga yang harus membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan anak. Kondisi tersebut mengakibatkan terbatasnya ruang belajar di luar sekolah yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk pengembangan karakter dan keterampilan anak (UNESCO, 2021).

Di tengah dinamika tersebut, Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) hadir sebagai komunitas sosial yang berfokus pada pendidikan nonformal, pendampingan anak, dan pengembangan karakter. Komunitas ini membangun ruang alternatif bagi anak-anak untuk belajar, bermain, dan mengekspresikan diri di luar lingkungan sekolah formal. Kegiatan yang dilakukan Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) beragam, mulai dari kelas literasi, permainan edukatif, pelatihan kreativitas, hingga pembinaan karakter yang melibatkan relawan.

Berbagai penelitian Indonesia menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis komunitas dapat meningkatkan kemampuan membaca, rasa percaya diri, dan motivasi belajar anak (Pratiwi, 2020). Dengan demikian, keberadaan SAN berfungsi sebagai pelengkap bagi pendidikan formal, sekaligus sebagai upaya pemberdayaan anak yang relevan dengan kebutuhan sosial. Pengembangan literasi

bagi anak memiliki peran penting tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan kesadaran kritis. Pemikiran Paulo Freire mengenai pendidikan kritis menegaskan bahwa literasi adalah proses pembebasan, dimana anak dilatih untuk memahami realitas sosial dan mengembangkan kapasitas reflektif (Freire, 2005).

Dalam konteks Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN), kegiatan literasi bukan hanya melatih kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga membantu anak memahami nilai, bekerja sama, dan membangun keberanian untuk menyampaikan pendapat. Di sisi lain, permainan edukatif yang digunakan Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN). Permainan kolaboratif menjadi sarana bagi anak untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan empati. Selain aspek kognitif dan sosial, pembentukan karakter anak menjadi bagian penting dari kegiatan Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN).

Kegiatan yang melibatkan relawan dan masyarakat turut membantu memperkuat nilai moral, sikap tanggung jawab, serta kemampuan regulasi diri anak. Penelitian Indonesia oleh Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa kegiatan komunitas anak berperan signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter, terutama karena interaksi sosial di komunitas lebih bersifat natural dan tidak kaku seperti di sekolah formal. Hal ini juga sejalan dengan konsep modal sosial Putnam (2000) yang menjelaskan bahwa hubungan sosial yang kuat dalam komunitas dapat meningkatkan kepercayaan, solidaritas, dan kohesi sosial (Nurhayati, 2019).

Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan anak. Bronfenbrenner (1994) menekankan bahwa perkembangan anak terjadi dalam berbagai lapisan ekologi, mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan SAN sangat menentukan keberhasilan program. Banyak keluarga yang mendukung kegiatan SAN sebagai bentuk investasi pendidikan alternatif bagi anak mereka. Namun, sebagian keluarga masih menghadapi kendala dalam mendampingi anak akibat tuntutan ekonomi. Kondisi ini memperkuat urgensi keberadaan komunitas seperti SAN sebagai jembatan antara kebutuhan keluarga dan akses terhadap pendidikan nonformal. Selain memberikan ruang belajar, juga memperkuat kolaborasi sosial melalui kehadiran relawan (Bronfenbrenner, 1994).

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa relawan memiliki kontribusi penting dalam program pendidikan nonformal, terutama dalam mendukung fasilitas, memberikan teladan sosial, dan memperkuat lingkungan belajar (Putri & Wijaya, 2021). Dalam konteks pemberdayaan, relawan bukan hanya pendamping teknis, tetapi juga aktor yang turut memperluas modal sosial komunitas. Kolaborasi antara relawan, anak-anak, dan keluarga menciptakan lingkungan partisipatif yang relevan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan berbasis komunitas.

Modernisasi dan perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru di Desa Patengan, Rancabali. Penggunaan gawai yang semakin intensif, terutama pascapandemi, menyebabkan anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dalam aktivitas pasif. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial langsung yang

menurun dapat berdampak pada kemampuan sosial dan emosional anak (Livingstone & Helsper, 2007). Kehadiran Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) membantu mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan ruang bermain sosial yang aman dan edukatif sehingga anak dapat kembali berinteraksi secara nyata dengan teman sebaya.

Berdasarkan penelitian di Desa Patengan, Rancabali, Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) menggunakan metode *Community-Based Participatory Research* menjadi sangat relevan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami bagaimana proses pemberdayaan anak terjadi melalui lingkungan komunitas, bagaimana peran relawan dan orang tua membentuk lingkungan belajar yang mendukung, serta bagaimana pendekatan partisipatoris dapat memperkuat kapasitas komunitas dalam mendampingi anak. Secara praktis, penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi strategis untuk pengembangan program Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) serta model pemberdayaan anak yang dapat direplikasi di komunitas lain (Wawancara, 23 Mei 2026).

Melalui komunitas ini dan penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai anak-anak setempat diposisikan sebagai subjek aktif yang menggali potensi, minat, dan bakatnya dengan didampingi oleh masyarakat dan relawan sebagai fasilitator, sehingga mampu mengorganisasikan modal sosial desa untuk membangun ruang belajar non-formal yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, model pemberdayaan ini menjadi penting dalam memetakan kebutuhan riil masyarakat desa, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter anak (Wawancara, 23 Mei 2026).

Dengan demikian, penelitian ini penting tidak hanya untuk mengkaji dinamika internal Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN), tetapi juga untuk melihat lebih dalam bagaimana pengembangan kapasitas diri anak menjadi penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, pemberdayaan dapat diwujudkan melalui sinergi antara komunitas, keluarga, relawan, dan anak-anak. Pada akhirnya, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan nonformal dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Patengan, Rancabali, serta mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dirumuskan permasalahan penelitian yang akan menjadi acuan dalam proses analisis sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) berperan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak?
2. Bagaimana keterlibatan anak dalam kegiatan Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) terhadap penguatan partisipasi, tanggung jawab, dan kemandirian anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan arah dan fokus dalam upaya menjawab permasalahan yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kegiatan Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) berperan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak?
2. Mengetahui bagaimana keterlibatan anak dalam kegiatan Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) terhadap penguatan partisipasi, tanggung jawab, dan kemandirian anak?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dapat diketahui bahwa penelitian *Community Empowerment* Melalui Komunitas Senyum Anak Nusantara (San) Dalam Pengembangan Kapasitas Diri Anak (*Community-Based Participatory Research* Di Desa Patengan, Rancabali) diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik secara akademis maupun secara praktis. Adapun kegunaan akademis penelitian terletak pada kontribusinya dalam memperkaya literatur mengenai pemberdayaan berbasis komunitas, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal anak di Indonesia.

Penelitian *Community Empowerment* Melalui Komunitas Senyum Anak Nusantara (San) Dalam Pengembangan Kapasitas Diri Anak memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) pada komunitas lokal, serta bagaimana teori pemberdayaan dapat dioperasionalkan dalam praktik pendampingan anak melalui kegiatan literasi, permainan edukatif, dan penguatan karakter. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian tentang integrasi antara pemberdayaan individu

sebagaimana dipaparkan dalam konsep Zimmerman dengan dinamika komunitas yang dijelaskan melalui kerangka modal sosial dan ekologi perkembangan. Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan mata kuliah metodologi seperti Riset Aksi, Metodologi Penelitian PMI, dan Analisis Sosial yang menjadi dasar utama penerapan CBPR, karena menekankan penelitian yang melibatkan masyarakat secara aktif sekaligus mendorong aksi pemberdayaan. Untuk memperkuat landasan teori, mata kuliah Teori Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat, Sosiologi Pembangunan, dan Teori Perubahan Sosial membantu menjelaskan konsep pemberdayaan dan peran komunitas sebagai agen perubahan sosial.

Konteks wilayah dan budaya Desa Patengan didukung oleh mata kuliah Ekologi, Sosiologi Islam, dan Antropologi Budaya, sehingga pendekatan penelitian menjadi lebih sensitif terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan nilai keagamaan masyarakat. Sementara itu, peran Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) sebagai penggerak pemberdayaan dianalisis melalui Manajemen Sumber Daya Manusia dan Psikologi Sosial, yang membantu memahami pengelolaan relawan serta dinamika partisipasi masyarakat. Secara keseluruhan, keterkaitan mata kuliah tersebut memperkuat validitas metode CBPR, mempertajam analisis penelitian, dan mendukung lahirnya rekomendasi yang aplikatif serta relevan bagi pemberdayaan masyarakat di Desa Patengan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian *Community Empowerment Melalui Komunitas Senyum Anak Nusantara (San) Dalam Pengembangan Kapasitas Diri Anak (Community-Based Participatory Research Di Desa Patengan, Rancabali)*

bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) secara langsung di lapangan, sekaligus memperdalam pemahaman mengenai dinamika pemberdayaan anak dalam konteks komunitas lokal seperti Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN). Melalui proses penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman empiris dalam mengelola interaksi dengan berbagai pihak anak, relawan, dan keluarga serta mengasah keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pemberdayaan berbasis komunitas. Penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan kapasitas analitis dalam menghubungkan teori pemberdayaan dengan temuan empiris, sehingga dapat menjadi bekal profesional dan akademik dalam kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, maupun pengembangan program sosial di masa mendatang.

Penelitian *Community Empowerment* Melalui Komunitas Senyum Anak Nusantara (San) Dalam Pengembangan Kapasitas Diri Anak (*Community-Based Participatory Research* Di Desa Patengan, Rancabali) diharapkan memberikan manfaat langsung bagi Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) sebagai dasar untuk memperbaiki, mengembangkan, dan memperkuat strategi pemberdayaan anak yang telah berjalan. Temuan penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi relawan dalam merancang kegiatan yang lebih efektif, sesuai kebutuhan anak, serta selaras dengan prinsip-prinsip partisipasi komunitas. Selain itu, penelitian ini juga membantu komunitas dalam memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, hasil

penelitian dapat dijadikan acuan dalam merumuskan program keberlanjutan, memperkuat jejaring kolaborasi, serta menyusun model pemberdayaan anak yang dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Penelitian *Community Empowerment* Melalui Komunitas Senyum Anak Nusantara (San) Dalam Pengembangan Kapasitas Diri Anak (*Community-Based Participatory Research* Di Desa Patengan, Rancabali) memberikan manfaat langsung bagi anak-anak, yang mana anak-anak memperoleh ruang belajar yang mendorong peningkatan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, serta keberanian menyampaikan pendapat. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN), anak juga belajar membangun karakter positif dan kemandirian yang berguna bagi perkembangan sosial dan masa depannya. Tak hanya itu kebermanfaat lainnya dirasakan bagi orang tua dan masyarakat karena mampu memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya partisipasi keluarga dan lingkungan sekitar dalam mendukung proses pemberdayaan anak.

Melalui temuan penelitian, orang tua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan anak selama mengikuti kegiatan Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN), termasuk peningkatan kemampuan literasi, karakter, dan keterampilan sosial. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap pendidikan nonformal dan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan kolaboratif. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, diharapkan dukungan terhadap kegiatan komunitas semakin kuat sehingga pemberdayaan anak dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

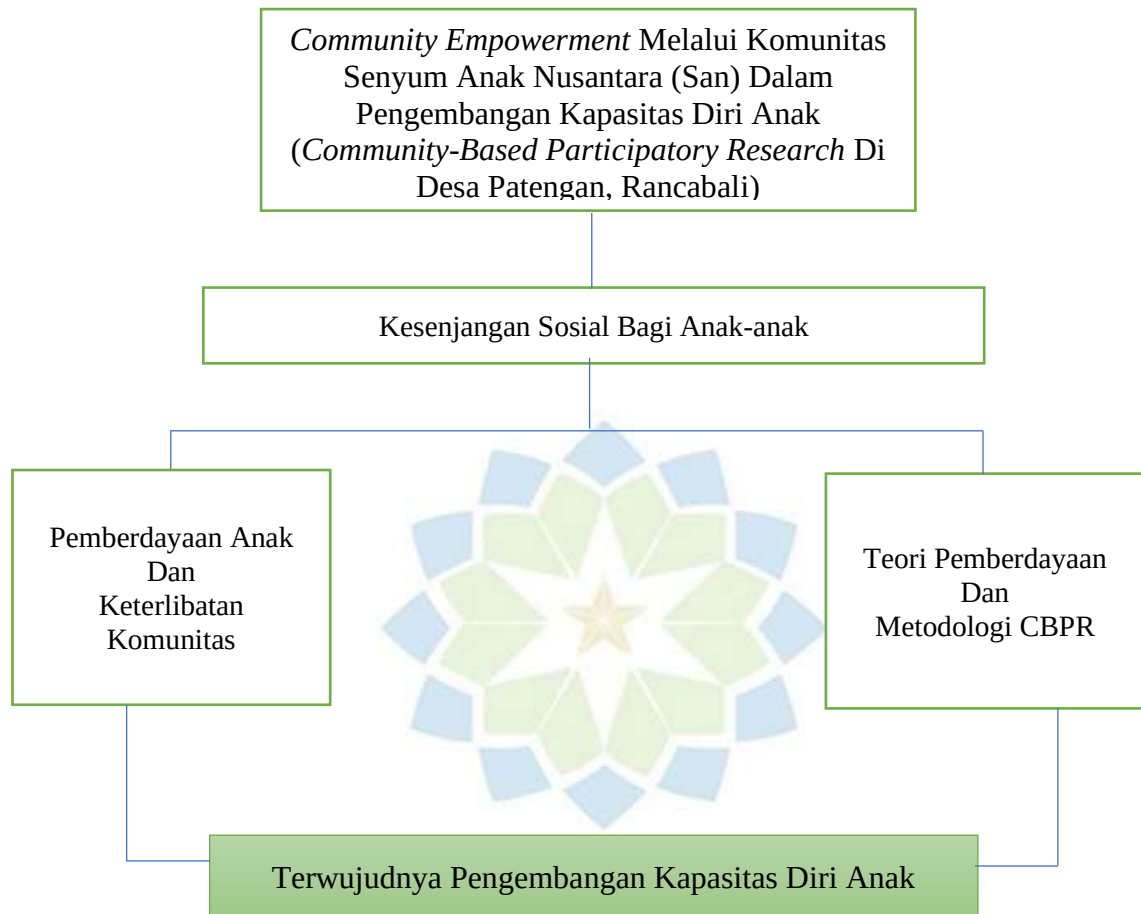
Pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan individu agar mampu mengenali potensi diri, memiliki kepercayaan diri, serta berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks anak, pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan belajar, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan karakter. Zimmerman (2000) mengembangkan konsep pemberdayaan ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, *empowerment intrapersonal*, yang berkaitan dengan kepercayaan diri, *self-efficacy*, dan keyakinan anak bahwa dirinya mampu berkembang dan memiliki kontrol atas tindakannya. Kedua, *empowerment interaksional*, yaitu kemampuan anak memahami lingkungan sosial, berinteraksi dengan orang lain, serta mengenali dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya. Ketiga, *empowerment behavioral*, yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif anak dalam berbagai kegiatan dan peran sosial di komunitas (Zimmerman, 2000).

Dalam praktiknya, pemberdayaan anak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Pendidikan nonformal berbasis komunitas menjadi ruang yang efektif untuk menumbuhkan ketiga dimensi pemberdayaan tersebut. Melalui kegiatan literasi, permainan edukatif, dan pembinaan karakter, Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) berperan dalam meningkatkan kapasitas diri anak serta mendorong partisipasi aktif anak dalam lingkungan sosialnya (Hasnawati et al., 2024).

Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Anak tidak hanya menerima materi atau arahan, tetapi juga dilibatkan dalam proses interaksi, diskusi, dan kegiatan bersama yang mendorong mereka untuk berani mengemukakan pendapat serta bekerja sama dengan orang lain. Proses ini membantu anak mengembangkan rasa memiliki terhadap kegiatan yang diikuti, sekaligus memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan sosial mereka dalam lingkungan yang aman dan suportif (Hasnawati et al., 2024).

Keberhasilan pemberdayaan anak tidak terlepas dari peran relawan, keluarga, dan lingkungan sosial di sekitarnya. Relawan berperan sebagai fasilitator dan pendamping, keluarga memberikan dukungan emosional dan nilai-nilai dasar, sementara lingkungan sosial menyediakan ruang praktik bagi anak untuk menerapkan kemampuan yang telah diperoleh. Sinergi antara ketiga unsur tersebut memungkinkan proses pemberdayaan anak berjalan secara berkelanjutan dan menyeluruh, sehingga anak mampu tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan siap berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Hasnawati et al., 2024).

2. Kerangka Konseptual



F. Langkah- langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kampung Sindangreret, RT 02/RW 05, Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Wilayah ini memiliki karakteristik masyarakat pedesaan yang menjunjung dinamika sosial sehingga mendukung pelaksanaan kegiatan berbasis komunitas. Tak hanya itu dari sisi lainnya pun dipilih karena masih ditemui berbagai kendala dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan nonformal anak, seperti keterbatasan sarana belajar,

minimnya pendampingan belajar di luar sekolah, serta rendahnya akses terhadap kegiatan pengembangan literasi dan karakter. Kondisi tersebut menjadikan peran komunitas dan partisipasi masyarakat sangat penting, sehingga lokasi ini menarik untuk diteliti dalam konteks pemberdayaan anak berbasis komunitas. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua, tokoh masyarakat, dan relawan menjadikan lokasi ini relevan untuk dikaji dalam konteks pemberdayaan anak berbasis komunitas.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian *Community Empowerment* Melalui Komunitas Senyum Anak Nusantara (San) Dalam Pengembangan Kapasitas Diri Anak (*Community-Based Participatory Research* Di Desa Patengan, Rancabali) berlandaskan pada paradigma pragmatisme, yaitu paradigma yang memandang realitas dan pengetahuan berdasarkan fungsi, kegunaan, serta konsekuensi praktisnya dalam kehidupan sosial. Paradigma pragmatisme tidak berfokus pada kebenaran absolut, melainkan pada apa yang dianggap bernilai dan bermanfaat dalam menjawab persoalan nyata yang dihadapi masyarakat (Creswell, 2014). Dalam pandangan pragmatis, pengetahuan lahir dari pengalaman langsung dan dinilai dari sejauh mana pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan perubahan yang bermakna.

Pemberdayaan anak melalui Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) dipahami sebagai praktik sosial yang dinilai dari dampak dan manfaat nyata yang dirasakan oleh anak, relawan, dan keluarga. Kegiatan literasi, permainan edukatif, serta pembinaan karakter tidak hanya dipandang sebagai rangkaian aktivitas, tetapi sebagai sarana yang memiliki nilai ketika mampu meningkatkan kapasitas anak,

mendorong partisipasi aktif, serta memperkuat peran keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, paradigma pragmatisme memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana kegiatan SAN bekerja secara efektif dalam menjawab kebutuhan pemberdayaan anak di lingkungan komunitas.

Sejalan dengan paradigma pragmatisme, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses, pengalaman, dan hasil yang muncul dari praktik pemberdayaan (Denzin & Lincoln, 2018). Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami bagaimana suatu program dijalankan, dirasakan, dan dimanfaatkan oleh para partisipan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Bogdan dan Biklen (2007), penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap proses dan konteks sosial, sehingga relevan untuk mengkaji praktik pemberdayaan berbasis komunitas.

Melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, peneliti dapat menggali pengalaman anak, relawan, dan orang tua dalam mengikuti kegiatan Komunitas Senyum Anak Nusnatara (SAN) serta menilai manfaat yang mereka rasakan. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam paradigma pragmatisme juga didukung oleh pandangan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang menyatakan bahwa penelitian sosial perlu mampu menjelaskan bagaimana suatu proses berlangsung, mengapa proses tersebut efektif, dan apa implikasinya bagi pengembangan praktik ke depan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dalam kerangka pragmatisme menjadi pilihan yang

tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang berfokus pada proses, manfaat, dan dampak pemberdayaan anak melalui Komunitas Senyum Anak Nusantara.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Community-Based Participatory Research* (CBPR), yaitu metode penelitian partisipatoris yang menempatkan komunitas sebagai mitra utama dalam seluruh proses penelitian. CBPR merupakan pendekatan yang menggabungkan praktik penelitian ilmiah dengan proses pemberdayaan melalui kolaborasi langsung antara peneliti dan komunitas (Minkler & Wallerstein, 2008). Berbeda dengan penelitian konvensional yang memposisikan masyarakat sebagai objek, CBPR justru melihat masyarakat sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas untuk berkontribusi dalam identifikasi masalah, penyusunan rencana, pelaksanaan kegiatan, hingga refleksi dan evaluasi program. Oleh karena itu, CBPR sangat relevan digunakan dalam penelitian pemberdayaan anak di Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN).

Metode CBPR memungkinkan peneliti bekerja sama dengan relawan SAN, anak-anak, dan orang tua dalam memahami kebutuhan, mengamati praktik pembelajaran nonformal, serta mengkaji proses pemberdayaan yang terjadi. Metode ini bersifat siklikal, yang meliputi tahapan (1) identifikasi masalah, (2) perencanaan tindakan, (3) implementasi kegiatan, (4) refleksi bersama, dan (5) tindakan lanjutan sesuai hasil temuan lapangan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi fenomena, tetapi juga mendorong munculnya

perubahan sosial melalui partisipasi aktif masyarakat. CBPR juga memberikan peluang bagi komunitas untuk memperkuat kapasitas mereka dalam menjalankan program, mengorganisasi kegiatan, dan merefleksikan perkembangan pemberdayaan secara berkelanjutan.

Penggunaan metode CBPR sejalan dengan karakteristik Komunitas Senyum Anak Nusnatara (SAN) yang berbasis relawan dan mengedepankan kegiatan partisipatif seperti kelas literasi, permainan edukatif, dan pembinaan karakter. Metode ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana relawan dan anak-anak membangun makna, bagaimana proses interaksi sosial terjadi, serta bagaimana kegiatan komunitas berkontribusi pada pemberdayaan individu maupun komunitas. Selain itu, CBPR memfasilitasi peneliti untuk mendokumentasikan praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi oleh komunitas serupa di daerah lain. Dengan demikian, penggunaan metode CBPR tidak hanya memberikan kedalaman analitis, tetapi juga nilai praktis bagi keberlanjutan pemberdayaan anak di Desa Patengan, Rancabali.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif dan menggambarkan pengalaman, pandangan, serta perilaku partisipan dalam kegiatan Komunitas SAN. Data kualitatif ini diperoleh dari anak-anak, relawan, dan orang tua yang terlibat dalam kegiatan.

Data penelitian mencakup informasi mengenai perubahan kepercayaan diri dan sikap anak sebagai bentuk pemberdayaan intrapersonal, pola interaksi sosial dan kerja sama anak dalam kegiatan komunitas sebagai bentuk pemberdayaan interaksional, serta tingkat partisipasi dan keterlibatan aktif anak dalam berbagai kegiatan sebagai wujud pemberdayaan behavioral. Data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama kegiatan literasi, permainan edukatif, dan pembinaan karakter, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan arsip kegiatan komunitas. Dari tatacara yang dilakukan untuk memperoleh data yang ingin di dapatkan diharapkan bisa terjawab dan berjalan sesuai apa yang di harapkan.

Data kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana proses pemberdayaan anak berlangsung dalam konteks nyata kegiatan Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) mulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan agar bisa melihat sejauh mana memahami makna dan pengalaman yang dirasakan oleh anak dan pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, data yang dikumpulkan tidak bertujuan untuk mengukur secara numerik, melainkan untuk menjelaskan bagaimana, mengapa, dan dalam bentuk apa pemberdayaan anak terjadi sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder yang relevan dengan konteks pemberdayaan anak di Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN). Data primer berasal dari hasil wawancara mendalam, observasi

partisipatif, serta interaksi langsung peneliti relawan yang terdiri dari ketua dan anggota komunitas, lalu anak-anak yang terlibat dalam kegiatan dan orang tua sebagai informan utama. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen komunitas, arsip kegiatan, foto, laporan internal, serta literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya terkait pemberdayaan berbasis komunitas.

Menurut Sugiyono (2017), sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang memberikan informasi tambahan dan memperkuat analisis penelitian. Dengan memadukan kedua jenis sumber data tersebut, mulai dari informasi yang di dapatkan dari ketua dan anggota komunitas, anak-anak yang terlibat serta orang tua, lalu sumber referensi lainnya maka penelitian ini mampu menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika proses pemberdayaan anak melalui pendekatan partisipatoris.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan di Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN). Informan utama meliputi relawan yang berperan sebagai fasilitator kegiatan, anak-anak peserta program, serta orang tua yang mendukung proses pendampingan di rumah. Relawan dipilih karena mereka memahami mekanisme pelaksanaan kegiatan, interaksi sosial yang terbentuk, serta perkembangan anak selama mengikuti program. Anak-anak menjadi informan penting karena mereka mengalami secara langsung proses pemberdayaan melalui kegiatan literasi,

permainan edukatif, dan pembinaan karakter. Selain itu, orang tua memberikan perspektif mengenai perubahan perilaku anak, tingkat partisipasi, dan manfaat yang dirasakan oleh keluarga selama mengikuti kegiatan SAN. Melibatkan ketiga kelompok ini memungkinkan penelitian menangkap gambaran pemberdayaan yang lebih utuh dan komprehensif.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Pemilihan dilakukan secara sengaja terhadap individu yang dianggap memahami konteks kegiatan dan mampu memberikan informasi yang relevan serta mendalam. Dalam penelitian ini, kriteria informan mencakup relawan yang aktif dalam kegiatan Komunitas Senyum Anak Nusnatara (SAN), anak-anak yang rutin mengikuti kegiatan dalam kurun waktu tertentu, serta orang tua yang terlibat dalam mendukung aktivitas pembelajaran di rumah. Variasi informan juga diperhatikan untuk memperkaya data, seperti usia anak, lama keterlibatan relawan, dan latar belakang keluarga. Dengan cara ini, penelitian dapat memperoleh informasi yang lengkap, akurat, dan mencerminkan proses pemberdayaan yang berlangsung di Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN).

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai proses pemberdayaan anak melalui pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) di Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN). Teknik pengumpulan data dipilih untuk memahami secara komprehensif dinamika kegiatan literasi,

permainan edukatif, pembinaan karakter, serta interaksi antara anak, relawan, dan orang tua sebagai elemen penting dalam proses pemberdayaan berbasis komunitas. Adapun teknik yang digunakan meliputi:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan Komunitas Senyum Anak Nusnatara (SAN) untuk mengamati aktivitas anak-anak, cara relawan memfasilitasi pembelajaran, bentuk partisipasi anak dalam kegiatan, serta suasana lingkungan belajar yang terbentuk. Observasi ini memungkinkan peneliti melihat secara nyata bagaimana proses pemberdayaan berlangsung, termasuk bagaimana anak menunjukkan keberanian, keaktifan, dan kemampuan sosial selama mengikuti kegiatan. Melalui pengamatan sistematis ini, peneliti dapat memahami konteks sosial, dinamika interaksi, serta praktik pembelajaran yang diterapkan komunitas Komunitas Senyum Anak Nusnatara (SAN) sebagai bagian dari pendekatan CBPR.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan para informan yang terdiri dari relawan, anak-anak peserta kegiatan, serta orang tua. Wawancara dengan relawan bertujuan menggali pemahaman mengenai peran mereka dalam pemberdayaan, pengalaman mereka selama mendampingi anak, serta perubahan yang mereka amati. Wawancara dengan anak-anak digunakan untuk memahami pengalaman langsung mereka mengikuti kegiatan, kesulitan yang mereka hadapi, serta bentuk pemberdayaan yang mereka rasakan. Sementara itu, wawancara dengan orang tua membantu mengonfirmasi

perubahan perilaku, perkembangan karakter, dan manfaat kegiatan dari perspektif keluarga. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif dan pengalaman personal dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data primer dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis maupun visual yang relevan, seperti foto kegiatan, catatan lapangan relawan, arsip komunitas, daftar peserta kegiatan, serta rekaman kegiatan pembelajaran. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran tambahan mengenai pola kegiatan, konsistensi program, dan perkembangan interaksi anak serta relawan dari waktu ke waktu. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data pendukung yang objektif dan faktual untuk memperkaya analisis penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian dijaga melalui teknik triangulasi dan member check agar informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa kesesuaian data dari berbagai sumber dan teknik, seperti membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperoleh dari relawan, anak-anak, dan orang tua dalam kegiatan Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) (Sugiyono, 2018). Selain itu, proses member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan agar makna yang ditangkap peneliti benar-benar sesuai

dengan pengalaman mereka (Moleong, 2017). Penerapan kedua teknik ini memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian valid, kredibel, dan mencerminkan realitas pemberdayaan anak melalui pendekatan CBPR.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terhadap jawaban informan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terkait dengan proses pemberdayaan anak di Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN). Apabila jawaban yang diberikan informan dirasa belum lengkap atau kurang mendalam, peneliti melakukan pertanyaan lanjutan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan rinci. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak peneliti mulai memasuki lapangan hingga proses pengumpulan data selesai, sehingga pemahaman terhadap fenomena dapat dibangun secara menyeluruh. Pendekatan CBPR memungkinkan peneliti menafsirkan dinamika interaksi, partisipasi anak, serta praktik pemberdayaan yang berlangsung di komunitas secara kontekstual.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menyeleksi data yang berkaitan dengan aktivitas literasi, permainan edukatif, pembinaan karakter, serta bentuk partisipasi anak dan relawan dalam kegiatan komunitas. Informasi yang tidak relevan atau tidak mendukung fokus penelitian disisihkan. Tahap ini membantu peneliti menemukan pola awal, kategori, dan tema-tema yang muncul dari lapangan.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan sederhana agar hubungan antar kategori lebih mudah dipahami. Penyajian data ini memudahkan peneliti melihat pola partisipasi anak, dinamika pendampingan relawan, serta bentuk pemberdayaan yang muncul dalam kegiatan SAN. Melalui penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat menyusun gambaran yang jelas mengenai proses pelaksanaan program dan interaksi yang terjadi di lingkungan komunitas.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan awal berdasarkan pola dan temuan yang muncul. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan akan diverifikasi kembali melalui triangulasi dan konfirmasi kepada informan agar keakuratannya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti menafsirkan makna di balik perilaku, pengalaman, dan bentuk partisipasi yang ditunjukkan oleh anak-anak maupun relawan selama kegiatan. Proses verifikasi dilakukan secara terus menerus untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan valid, dapat dipercaya, dan sesuai dengan realitas pemberdayaan yang terjadi. Proses analisis data dilakukan secara iteratif, dimana peneliti bolak-balik antara data lapangan, hasil reduksi, dan temuan sementara untuk memperkuat interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga memahami makna sosial dari setiap aktivitas yang dilakukan dalam komunitas.